

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi, maksudnya alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain melalui bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain, dari pembicara kepada pendengar, dan dari penulis kepada pembaca. Pernyataan bahasa sebagai alat komunikasi ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa menjadi salah satu ciri paling khas dari manusia, yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bagian penting dari proses komunikasi.

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk memberikan efek dengan cara menunjukkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum.<sup>1</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tertentu dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa yang diberikan pada suatu ucapan atau tulisan akan menimbulkan efek melebihi dengan tujuan menjadikan indah tetapi dengan pilihan kata yang lebih umum sehingga akan lebih mudah diterima pendengar.<sup>2</sup> Cara seseorang meluapkan gagasan, pikiran, ide, perasaan, dengan menggunakan kata atau kalimat tersendiri sehingga akan memikat, mempengaruhi dan

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), hal.4

<sup>2</sup> Nugrahani, F. 2017, *Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa*, Jurnal Online Stilistika. Vol.3, No 1. [journal.univetbantara.ac.id > index.php > stilistika > article > view](http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view). November 2020

meyakinkan merupakan identifikasi dari gaya bahasa. Tidak semua orang yang menerima pesan atau gagasan tersebut mengerti makna dari pesan sebenarnya menjadi permasalahan yang sering terjadi. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya persepsi baru yang bisa saja membuat lawan tutur menjadi salah pengertian.

Gaya bahasa ada beragam bentuknya, namun pada penelitian kali ini yang akan dibahas adalah gaya bahasa sindiran. Sindiran adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran menyayat hati.<sup>3</sup> Ciri khusus dari bahasa sarkasme adalah mengandung celaan, kepahitan, menyakiti, dan kurang enak didengar.

Sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan lagi dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit karena marah”, “berbicara dengan kepahitan”.<sup>4</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang paling kasar yang apabila diucapkan oleh seseorang akan menyakiti hati lawan tuturnya serta mengundang kemarahan.

Gaya bahasa sarkasme pada masa kini sudah sangat sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme juga sering digunakan dalam pentas komedi. Begitu pula dengan gaya bahasa sarkasme dalam *stand up comedy* menggunakan kata pedas yang menyakiti hati orang lain. Tidak hanya menyakiti hati orang lain atau mitra tutur, tetapi terjadi juga dalam beberapa kasus celaan atau cemoohan pada diri pengguna gaya bahasa sarkasme.

Dalam *stand up comedy* gaya bahasa sindiran ini dibuat selucu mungkin dan menarik dan dibuat menjadi karakter dalam seorang komika. Kualitas materi yang disampaikan oleh seorang komika menjadi faktor yang dominan, bahasa sarkasme yang mengandung sindiran atau menyakiti orang lain mampu mempertahankan eksistensi dari seorang komika untuk tetap dikenal dan menjadi ciri khas yang disenangi masyarakat yang haus akan hiburan. Pemanfaatan gaya

---

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), hal.92

<sup>4</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2010), hal.144

bahasa sarkasme ini hampir digunakan oleh seluruh jenis komedi, mulai dari Ketoprak, Ludruk, Lenong dan *Stand up comedy* (komedi tunggal).

*Stand up comedy* atau komedi tunggal dilakukan oleh seorang diri (individu) dan dilakukan secara langsung. Pelaku komedi tunggal disebut komika. Komedi tunggal awalnya berkembang di Eropa dan Amerika pada abad ke-18. *Stand up comedy* sendiri di Indonesia menyebar luas pada abad ke-20-an. Dalam perkembangannya, *stand up comedy* merupakan jenis komedi yang sulit dilakukan. Penggunaan gaya bahasa sarkasme tidak bisa ditinggalkan, selain itu wawasan dan kecerdasan seorang komika sangat dituntut dalam komedi ini. Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada *stand up comedy* ini tidak membuat orang yang dicela marah, tetapi malah membuat orang tersebut ikut tertawa.

Akibat dari penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam *stand up comedy* dapat mengakibatkan dua kemungkinan yaitu orang akan suka dan ada yang akan tidak suka. Bagi orang yang tidak suka dengan penggunaan gaya bahasa sarkasme akan menganggap bahwa lelucon yang dibawakan oleh seorang komika tidak seharusnya diucapkan karena mengandung kata kasar yang akan menyinggung perasaan orang lain. Berbeda bagi orang yang menyukai lelucon dengan gaya bahasa sarkasme, mereka akan berpikir bahwa itu hanya sebuah hiburan dan akan menjadi suatu inovasi yang baru.

*Stand up comedy* menjadi salah satu profesi yang menjanjikan pada masa kini. *Stand up comedy* ini telah menghasilkan generasi-generasi yang sukses. Banyak komika pria yang ada dalam *stand up comedy* tapi ada juga komika wanita, salah satunya Kiky Saputri.

Kiky Saputri terkenal setelah ia mengikuti ajang kompetisi *Stand up comedy* pada tahun 2018. Di berbagai kesempatan, Kiky Saputri kerap menunjukkan kepiawaiannya dalam mengkritisi perilaku negatif para politisi ataupun birokrat dengan cara yang jenaka, terutama lewat metode *roasting*. Kiky mahir memainkan kreasi linguistik dengan menggunakan majas yang didominasi ironi dalam penampilannya. Penggunaan gaya bahasa yang mengandung kritikan inilah yang tidak hanya memberikan kesan kejenuhan semata tetapi mengajak para

penikmatnya untuk ikut serta memberikan solusi terhadap segala ketimpangan sosial yang saat ini marak menjadi persoalan.

Dari aspek retorika, Kiky juga berhasil menjalankan tujuan retorika yaitu *to inform* dengan menggambarkan perilaku serta kebiasaan seorang baik yang positif maupun negatif, *to convince* dengan meyakinkan bahwa ada ironi atau perilaku yang kontradiktif dalam seseorang tersebut, *to entertain* dibuktikan dengan keberhasilan Kiky menjadikan ironi tersebut untuk memancing tawa penonton maupun pihak yang dikritisi, *to inspire* dengan memberikan sebuah contoh bahwa dengan cara penyampaian yang tepat orang akan lebih mudah menerima kritik, dan *to actuate* dimana disadari atau tidak Kiky telah menggerakkan kesadaran penonton terutama anak muda untuk melek pada ironi-ironi politik yang layak untuk dikritisi.

Adapun tujuan akhir penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan wawasan tentang ilmu bahasa terlebih pada gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme pada materi *Stand up comedy* Kiky Saputri.

Berdasarkan fenomena kebahasaan yang unik dan kelebihan dari humor *stand up comedy*, peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme pada *stand up comedy* pada komika Kiky Saputri, melalui kajian bahasa ini peneliti mengungkap bentuk penggunaan, fungsi, dan makna gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme *stand up comedy* pada komika Kiky Saputri.

Penelitian dan pemilihan terhadap Analisis Gaya Bahasa ironi, sinisme, sarkasme *stand up comedy* pada komika Kiky Saputri ini berdasarkan beberapa alasan (1) Adanya keterkaitan antara kritik sosial terhadap suatu humor yang tidak hanya dijadikan sarana hiburan semata, tetapi sebagai media kontrol sosial terhadap segala ketimpangan yang terjadi, (2) Terdapat penggunaan gaya bahasa secara tidak langsung yang meliputi gaya bahasa kiasan maupun retorik dalam humor *stand up comedy* Indonesia yang tidak hanya mengandung gelak tawa semata tetapi mengandung pesan secara tersirat.

Sehubungan dengan penelitian Analisis Gaya Bahasa ironi, sinisme, sarkasme *stand up comedy* pada komika Kiky, peneliti melakukan tinjau pustaka terdahulu tentang penelitian gaya bahasa yang pernah ada. Penelitian tentang gaya

bahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Yaser Karuba Loyang (2019) yang berjudul pemanfaatan gaya bahasa dalam *stand up comedy* Academi pada stasiun televisi indosiar periode september-oktober 2017, Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang wujud gaya bahasa dan makna gaya bahasa secara umum. Penelitian berikutnya tentang gaya bahasa juga pernah dilakukan oleh Hendrianus Ndori (2019) yang berjudul Analisis struktur dan gaya bahasa 5 komika pada ajang kompetisi *Stand up comedy* Indonesia Kompas TV Season 7. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang struktur gaya bahasa dari komika Boah Sartika, Coki Anwar, Dani Beler, Mamat Alkatiri dan Ridwan Remin.

Demikian untuk membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian Analisis Gaya Bahasa ironi, sinisme, sarkasme *stand up comedy* pada komika Kiky, ini ialah pada pemilihan objek yang lebih khusus serta masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah bentuk penggunaan dan makna gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme *stand up comedy* pada komika Kiky Saputri.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini adalah bentuk gaya bahasa yang terkandung dalam video *stand up comedy* Kiky Saputri. Fokus penelitian tersebut dapat dibedakan menjadi subfokus sebagai berikut:

1. Bentuk dan makna gaya bahasa ironi dalam *stand up comedy* Kiky Saputri.
2. Bentuk dan makna gaya bahasa sinisme dalam *stand up comedy* Kiky Saputri.
3. Bentuk dan makna gaya bahasa sarkasme dalam *stand up comedy* Kiky Saputri.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, pembahasan yang akan diteliti ialah “Bagaimana bentuk gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme pada materi *Stand up comedy* Kiky Saputri?”

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan tentang ilmu bahasa terlebih pada gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme.
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian-penelitian yang relevan.